

BAB II

KISAH MARYAM

A. Keluarga Imran

Allah telah memilih para Nabi dan Rasul diantara para hamba-hamba-Nya. Mereka diberi Allah kelebihan baik dalam jasmani ataupun ruhani. Allah melebihkan sebagian Nabi di atas sebagian yang lain. Diantara mereka ada yang Allah berbicara langsung kepadanya dan ada juga yang mendapatkan wahyu dari balik hijab. Allah berfirman :

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكَلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ
بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ

Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. (QS Asy-Syura:54)

Allah juga telah memilih sebuah keluarga beserta keturunannya, sebagaimana Allah memilih keluarga Ibrahim dan keluarga Imran. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا
مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS Ali Imran: 33-34)

Allah telah memilih Adam dan keturunannya yang ikhlas, mengikuti syari'at dan taat kepada-Nya. Allah juga memilih keluarga Ibrahim, dengan

demikian termasuk pula anak keturunan Ismail, Ishaq, Ya`qub pengikut dan kaumnya yang mengikuti agamanya, kemudian keluarga Imran yang merupakan keturunan dari Sulaiman bin Dawud yang merupakan keturunan Ya`qub (Ibnu Katsir, 2008:847). Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah makna dari firman Allah:

ذُرِّيَّةٌ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ

(Sebagai) Satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. (QS Ali Imran :34)

Bukan saja mengandung isyarat bahwa mereka semua sama dari segi kemanusiaan karena memang mereka semua adalah keturunan Adam, akan tetapi juga mengisyaratkan bahwa mereka semua (yang disebut itu) menganut dan mengajarkan nilai-nilai yang sama. Hal ini karena pada dasarnya hubungan kekeluargaan para Nabi dititikberatkan pada kesamaan nilai-nilai yang sama, bukan atas dasar garis keturunan. Karena itu ketika Nabi Nuh memohon kepada Allah agar menyelamatkan putaranya dari air bah, Allah mengingatkannya bahwa putranya bukan termasuk dari keluarganya (Quraish Shihab,2000: II: 71). Dengan demikian maka yang perlu digaris bawahi bahwa orang-orang dan keluarga pilihan Allah tersebut (Adam sampai keluarga Imran) adalah keluarga yang turun temurun mewariskan keimanan kepada Allah dan bukan sekedar atas dasar garis keturunan semata.

Maryam adalah putri dari Imran, yang keluarganya disebut dalam *al-Qur`ān* sebagai salah satu nama surat yaitu surat Ali Imran (keluarga Imran) dan merupakan keluarga pilihan disisi Allah. Imran adalah seorang ahli shalat dari kalangan Bani Israil pada zamannya. Ibu Maryam adalah Hannah binti Wafud bin

Qabil, seorang wanita ahli ibadah. Zakariya, seorang Nabi pada zaman itu, ia adalah suami saudara perempuan Maryam, yaitu Asy-ya` menurut pendapat jumbuh. Ada yang berpendapat bahwa Zakariya adalah suami bibinya Maryam yaitu Asy-ya` (Ibnu Katsir, 2008: 847). Perbedaan apakah Zakariya suami dari bibi Maryam ataukah suami dari saudara Maryam tidak perlu dibahas lebih lanjut, dan kita cukupkan bahwa Zakariya adalah keluarga dekat Maryam.

B. Nadzar Istri Imran dan Kelahiran Maryam

Maryam binti Imran adalah wanita terbaik dari Bani Israil, ketika ibunya hamil dia menazarkan apa yang ada di dalam perutnya untuk mengabdikan di tempat ibadah Bani Israil, yang mana bernazar untuk mengabdikan pada agama merupakan amal saleh bagi orang Yahudi (Abu Abdurrahman: 4). Muhammad bin Ishaq menyebutkan bahwa ibu Maryam, Hannah tidak hamil. Suatu hari dia melihat burung yang sedang memberi makan anaknya. Lalu dia sangat ingin mempunyai seorang anak. Ia ber-*nadzar* kepada Allah, jika dia hamil, ia akan berusaha untuk menjadikan anaknya sebagai anak yang saleh yang mengabdikan diri di Baitul Maqdis (Ibnu Katsir, 2008: 847). Perlu dicatat bahwa sejak awal istri Imran punya harapan agar kelak anaknya menjadi anak yang saleh dan memiliki kontribusi terhadap agama. Tidak hanya saleh untuk dirinya sendiri tetapi juga saleh untuk sosial. Allah berfirman:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ إِنَّكَ أَنْتَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Ingatlah), Ketika isteri Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nadzar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS Ali Imran: 35)

Ibu Maryam sebenarnya telah berputus asa (untuk dapat mengandung) karena sudah lanjut usia. Sebenarnya dia memiliki keinginan untuk memiliki anak laki-laki. Maka ia berdoa kepada Tuhannya dengan penuh ketulusan. Dia yakin bahwa Allah akan mengabulkan doa orang yang terpaksa, ketika berdoanya. Tidak lama setelah memanjatkan doa, dia merasakan adanya tanda-tanda kehamilan. Kemudian dia ber-*nadzar* kepada Allah dengan anak yang dikandungnya, bahwa dia akan mewakafkannya kepada Allah. Dia akan menyerahkan anaknya untuk beribadah kepada Allah, untuk berkhidmat di rumahnya (Ni`mat Nashir, 2008: 20).

Dalam Tafsir al-Misbah disebutkan bahwa *nadzar* merupakan kebajikan yang sesuai dengan tuntunan agama yang tidak diwajibkan oleh agama, namun diwajibkan sendiri oleh seseorang atas dirinya dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Disebutkan juga bahwa anak yang di-*nadzar*-kan sebagai pelayan rumah suci akan bertugas sampai dewasa. Setelah dewasa dia dapat memilih untuk melanjutkan atau tidak. *Nadzar* yang dilakukan oleh istri Imran menunjukkan bahwa dia berharap bahwa anak yang dikandungnya adalah anak laki-laki, selain itu *nadzar* tersebut juga menjadi bukti betapa dalam keimanannya, sampai bersedia mempersembahkan anak yang dikandungnya untuk kepentingan agama (Quraish Shihab, 2000: II: 71).

Dalam Tafsir *fi Zhilālil Qur`ān* disebutkan bahwa penyerahan Maryam oleh ibunya merupakan penyerahan yang ikhlas kepada Tuhannya, dengan melepaskannya dari semua ikatan, semua sekutu, dan semua hak selain untuk Allah. Ungkapan ketulusan yang terdapat dalam kata “*taharrur*” amatlah mengesankan. Seseorang tidak dikatakan *taharrur* (merdeka) yang sebenarnya kecuali orang yang mengikhlaskan diri kepada Allah secara total, berlari kepada Allah secara total dan melepaskan diri dari ubudiah kepada seseorang, sesuatu pun, undang-undang, syari`at dan tata nilai apa pun (Sayyid Quthb, 2001: III: 64). Maka bisa dikatakan inilah kemerdekaan yang sebenarnya yaitu ketundukan total kepada syari`at Allah dan meninggalkan ketundukan kepada selain-Nya.

Para orang tua biasanya akan menaruh harapan untuk mendapat bantuan atau bahkan ditopang secara penuh oleh anak laki-lakinya. Namun istri Imran telah ber-*nadzar* bahwa ia akan menyerahkan bagiannya dari anak yang dikandungnya untuk Allah. Maka suaminya bertanya kepadanya, “Bagaimana bila ternyata anak yang kamu kandung itu adalah perempuan?”. Istri Imran menjadi sedih karena pertanyaan tersebut. Hal ini tidak lain karena pada saat itu tidak ada anak yang diserahkan untuk berkhidmat di rumah Allah kecuali anak laki-laki. Apa yang dicemaskan oleh istri Imran ternyata menjadi kenyataan (Ni`mat Nashir, 2008: 20). Uraian di atas semakin memperlihatkan bagaimana istri Imran sudah punya konsep awal untuk kehidupan anaknya. Istri Imran tidak berorientasi bahwa anaknya kelak akan menjadi tulang punggung keluarga, namun betul-betul ikhlas agar anaknya memiliki kontribusi terhadap agama. Allah berfirman:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ

Maka tatkala isteri Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan". (QS Ali Imran: 36)

Ketika anaknya telah lahir dan ternyata berkelamin perempuan, Istri Imran seolah-olah mengadukan kelahiran anak perempuannya kepada Allah, bahwa anak perempuan tidak layak untuk berkhidmat di Baitul Maqdis. Namun istri Imran tetap menyerahkan urusannya kepada Allah, serta tunduk terhadap keputusannya. Karena Allah Dzat yang Maha Berbuat terhadap apa yang Dia kehendaki dan Dia Maha Mengetahui segala akibat dari sesuatu. Setelah kelahiran anak perempuannya ia memberinya nama Maryam, yang dalam bahasa mereka berarti "orang yang rajin beribadah". Dengan nama tersebut ibu Maryam berharap kepada Allah agar perbuatan anaknya sesuai dengan namanya. Ibu Maryam juga berdoa kepada Allah agar berkenan melindungi Maryam beserta anak keturunannya dari kejahatan setan yang terkutuk (Ni'mat Nashir, 2008: 21). Adapun dalam Tafsir al-Maraghi kata "Maryam" menurut bahasa Ibrani artinya adalah pelayan Tuhan. Allah berfirman:

وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk. (QS Ali Imran: 36)

Ayat di atas menunjukkan keinginan hati yang ikhlas dari ibunda Maryam agar Allah melindungi Maryam beserta anak keturunannya dari godaan setan yang terkutuk. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu yang diinginkan oleh ibunda Maryam untuk anaknya yang lebih baik dari pada perlindungan

Tuhannya dari godaan setan yang terkutuk (Sayyid Quthb, 2001: III: 65). Uraian di atas semakin menunjukkan konsep hidup istri imran untuk putranya. Bukan uang atau kekuasaan, tetapi perlindungan dari Allah yang menjadi harapan istri Imran bagi anaknya.

Meskipun anak yang dilahirkannya bukan laki-laki, tetapi istri Imran tetap berharap agar Allah berkenan menerima putri yang telah di-*nadzar*-kannya. Dengan penuh kerendahan dan rasa kekhawatiran dia berkata: “Karena itu terimalah (*nadzar*) itu dari padaku”. Kemudian datang jawaban dari Allah bahwa Allah menerima nazar istri Imran dengan penerimaan yang baik (Ni`mat Nashir, 2008: 23). Allah juga menumbuhkannya dengan pertumbuhan yang baik yaitu menjadikan wajahnya cantik dengan penampilannya yang bercahaya serta memberinya rahasia untuk doa yang dikabulkan. Allah juga mendidiknya dengan pendidikan yang baik dengan menitipkannya kepada orang-orang saleh dari hamba-hamba-Nya. Maryam belajar dari mereka ilmu, kebaikan, dan agama (Ibnu Katsir, 2008: 849). Allah berfirman:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik. (QS Ali Imran: 37)

Dalam Tafsir al-Misbah disebutkan bahwa Allah tidak sekedar menerima dengan penuh keridhaan, sebagaimana dipahai dari kata *taqabbala*, tetapi juga dengan *hasan*, yang maknanya mencakup segala sesuatu yang menggembirakan dan menyenangkan yang dimulai dengan mendidiknya dengan pendidikan yang baik (Quraish Shihab, 2000: II: 77). Di dalam Tafsir al-Azhar disebutkan bahwa dari ayat ini terdapat dua hal pokok yang dijadikan dasar dalam pendidikan anak-

anak, yaitu orang tua yang baik dan pendidik yang baik. Keduanya merupakan bekal dalam perkembangan akal, jasmani dan ruhani seorang anak (Hamka, 1996: III: 161). Dari surat Ali Imran ayat 36 dan 37 tersirat perhatian yang tinggi terhadap perkembangan anak, baik berupa pemberian nama yang baik, memohonkan perlindungan untuknya dan perkembangan aspek-aspek pribadinya yang mencakup aspek jasmani, ruhani maupun akal.

Menurut Imam ath-Thabari dalam Jami'ul Bayan ayat di atas merupakan kabar gembira bagi istri Imran, bahwa Allah telah menerima *nadzar*-nya meskipun bayi yang dilahirkannya adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa Allah hendak menjadikan Maryam dan anak laki-laknya sebagai tanda kekuasaan-Nya bagi manusia seluruh alam. Allah ridha menerima *nadzar* tersebut seperti menerima hadiah darinya, kemudian mengambilnya dari ibunya untuk dijadikan sebagai salah seorang wanita yang salehah (Ni'mat Nashir, 2008: 23). Allah berfirman:

وَجَعَلْنَاهَا وَأَبْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

Dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam. (QS al-Anbiyā': 91)

C. Sengketa Pemeliharaan Maryam

Disebutkan oleh banyak ahli tafsir, bahwa ketika ibu Maryam, Hannah melahirkannya, dia langsung membungkusnya dengan kain dan membawanya ke masjid lalu menyerahkannya kepada orang-orang ahli ibadah yang tinggal di masjid, namun disebutkan pula bahwa Hannah menyerahkan Maryam kepada ahli ibadah yang tinggal di masjid setelah ia memelihara dan menyusuinya di masa

kecil. Ketika Hannah menyerahkan Maryam kepada para ahli ibadah terjadi perselisihan diantara mereka mengenai siapa yang lebih berhak mengasuh dan mendidik Maryam. Zakariya yang menjadi Nabi pada saat itu bermaksud untuk meminta Maryam dari mereka dan menyerahkannya kepada istrinya yang tidak lain adalah bibi Maryam sendiri. Namun mereka meminta agar diadakan undian. Akhirnya undian pun dimenangkan oleh Zakariya, sehingga dialah yang berhak mendidik dan mengasuh Maryam. Dan Maryam berada dalam asuhan bibinya, di mana bibi dapat menduduki kedudukan ibunya (Ibnu Katsir, 2008:849). Dalam Tafsir al-Misbah disebutkan bahwa pemenang undian bukan ditentukan oleh kepandaian, kekuasaan atau wibawa, tetapi dalam kasus ini diatur dan ditentukan oleh Allah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan Maryam diatur langsung oleh Allah melalui Nabi Zakariya (Quraish Shihab, 2000: II: 77). Allah berfirman:

وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا

Dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. (QS Ali Imran: 37)

Adapun cara pengundian tersebut dilakukan dengan cara masing-masing dari mereka melemparkan anak panah, lalu mereka mengambil dan meletakkannya di suatu tempat. Kemudian mereka menyuruh seorang anak yang belum akil baligh untuk mengeluarkan atau mengambil satu anak panah dari anak panah-anak panah tersebut, ternyata yang terambil adalah anak panah milik Zakariya. Setelah itu mereka menuntut untuk diadakan undian yang kedua kalinya. Undian yang kedua ini dilakukan dengan cara masing-masing orang melemparkan anak panahnya ke sungai, siapa diantara mereka yang anak

panahnya menentang arus air, maka dialah sebagai pemenangnya. Lalu mereka melakukan undian yang kedua, dan ternyata anak panah Zakariya yang menentang arus sedangkan anak panah yang lain terbawa oleh arus. Dengan demikian undian yang kedua juga dimenangkan oleh Zakariya. Akan tetapi mereka masih menuntut untuk diadakan undian yang ketiga. Dalam undian yang ketiga ini ketentuannya adalah siapa yang anak panahnya terbawa arus sungai ialah pemenangnya, sedangkan yang menentang arus dinyatakan kalah. Undian pun dilakukan dan ternyata pada undian yang ketiga ini pun dimenangkan oleh Zakariya. (Ibnu Katsir, 2008: 850). Allah berfirman:

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ
مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa. (QS Ali Imran: 44)

Menurut Ibnu Ishaq pemeliharaan Maryam oleh Zakariya tidak lain adalah karena Maryam telah yatim, sedangkan yang lain menyatakan bahwa kaum Bani Israil pada waktu itu mengalami musim paceklik dan kekeringan, maka Zakariya memelihara Maryam sebagai ayah angkatnya karena faktor tersebut (Ibnu Katsir, 349). Disebutkan juga bahwa mereka mengetahui keutamaan Maryam, maka setiap mereka ingin mendapatkan keberkahan dari memelihara Maryam (Ni`mat Nashir, 2008: 23). Dari uraian di atas memang terlihat perbedaan faktor terhadap pemeliharaan Maryam. Namun yang perlu diperhatikan adalah kemauan untuk

buah-buahan dari surga dan dia memberiku tanpa perantara manusia. Jadi engkau jangan heran dan jangan menganggap aneh. “Sesungguhnya Allah memberi rizqi kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab” (Ni`mat Nashir, 2008: 26).

Allah berfirman:

قَالَ يَمْرُؤُ أَيُّ لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rizqi kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab". (QS Ali Imran: 37)

Allah telah memilih Zakariya sebagai seorang Nabi dan mengutamakan dengan memberinya wahyu. Kemudian Zakariya berdakwah kepada umat manusia agar beribadah kepada Allah semata, sebagaimana para Rasul melaksanakan tugasnya. Ketika mengetahui bahwa Allah memberi Maryam rizqi berupa buah-buahan yang tidak pada musimnya, maka pada saat itu timbullah keinginan Zakariya untuk memiliki anak meskipun usianya telah lanjut, tulang-tulang tubuh telah rapuh, dan uban telah mewarnai semua rambut dikepalanya. Begitupula istrinya telah berusia lanjut juga mandul. (Ibnu Katsir, 2008:850). Perlu dicatat bahwa menurut Hamka, riwayat yang menyatakan rizqi berupa buah-buahan yang tidak pada musimnya adalah riwayat yang lemah. Karena itu dicukupkan bahwa Maryam mendapat rizqi dari Allah.

Dalam Tafsir al-Misbah disebutkan bahwa ketika Zakariya mendengar jawaban Maryam tentang sumber rizqi tersebut, maka muncul kembali harapan Zakariya untuk memperoleh keturunan dari lubuk hatinya yang terdalam. Yang mana harapan tersebut telah dia pendam karena dia sadar bahwa dia dan istrinya telah lanjut usia (Quraish Shihab, 2000: II: 78). Allah berfirman:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ^ط قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ^ط إِنَّكَ سَمِيعُ
الدُّعَاءِ

Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (QS Ali Imran: 37)

Zakariya menyadari akan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya dan merasa khawatir akan meninggal dunia, sementara belum ada orang yang menggantikan tugasnya untuk mendakwahi umat manusia kepada Allah dan menasehati mereka. Maka Zakariya mengadukan kelemahan fisiknya kepada Allah. Zakariya berdoa kepada Allah dengan suara yang lembut supaya doanya lebih sempurna, lebih utama dan lebih paripurna keikhlasannya (As-Sa`di, 1999: 444). Sebagian ulama mengatakan bahwa Zakariya berkata: "Wahai Dzat yang menganugerahkan kepada Maryam buah yang tidak pada musimnya, anugerahkan pula kepadaku seorang anak, sekalipun aku sudah tidak saatnya mempunyai anak (karena sudah tua). Allah berfirman:

إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا

Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata "Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban". (QS Maryam: 3-4)

Dalam surat *al-Anbiya`* dan Ali Imran disebutkan bahwa Zakariya berdoa kepada Allah agar tidak hidup seorang diri dan dianugerahi seorang anak sebagai pewaris yang baik. Allah berfirman:

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ

Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling Baik. (QS al-Anbiya` : 89)

Allah berfirman:

هَذَا لَكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ط قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ط إِنَّكَ سَمِيعُ
الدُّعَاءِ

Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (QS Ali Imran:38)

Meskipun Zakariya telah mencapai umur tua yang tidak memungkinkan untuk dapat memiliki keturunan dan istrinya adalah seorang wanita yang mandul, namun Zakariya tidak pernah berputus asa dan tetap berdoa kepada Allah dalam mengharapkan anugerah dan rahmat-Nya (Ibnu Katsir, 2008:829). Uraian di atas menunjukkan ikhtiar zakariya yang terus berdoa dan senantiasa berharap agar memiki keturunan yang baik. Kemudian Zakariya menyempurnakan doanya dengan adab yang baik yaitu menunjukkan kelemahan yang ada pada dirinya sebagaimana terdapat dalam surat Maryam ayat empat. Allah berfirman:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا
Ia berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku. (QS Maryam: 4)

Ayat di atas merupakan pengakuan Zakariya bahwa Allah telah berjanji akan mengabulkan doanya apabila dia berdoa kepada Allah dan tidak merasa bosan dengan doanya, ketika dia masih muda dan perkasa. Maka betapa butuhnya Zakariya sekarang, di masa senja dan tuanya. Zakariya merasa khawatir bahwa generasi sesudahnya tidak mampu memikul warisan seperti yang dia harapkan. Warisan peninggalannya adalah dakwahnya selama ini yang dia pikul sebagai salah seorang Nabi Bani Israil (Sayyid Quthb, 2001: VII: 357).

1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50
51
52
53
54
55
56
57
58
59
60
61
62
63
64
65
66
67
68
69
70
71
72
73
74
75
76
77
78
79
80
81
82
83
84
85
86
87
88
89
90
91
92
93
94
95
96
97
98
99
100

1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50
51
52
53
54
55
56
57
58
59
60
61
62
63
64
65
66
67
68
69
70
71
72
73
74
75
76
77
78
79
80
81
82
83
84
85
86
87
88
89
90
91
92
93
94
95
96
97
98
99
100

1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50
51
52
53
54
55
56
57
58
59
60
61
62
63
64
65
66
67
68
69
70
71
72
73
74
75
76
77
78
79
80
81
82
83
84
85
86
87
88
89
90
91
92
93
94
95
96
97
98
99
100

E. Berita Keutamaan dan Perintah Taat

Setelah berada dalam pengasuhan Zakariya, Maryam tumbuh menjadi seorang gadis yang rajin dalam beribadah kepada Allah. Pada suatu hari malaikat Jibril datang kepada Maryam dan memberitakan kepadanya bahwasanya Allah telah memilihnya dan mensucikannya dan mengutamakan di antara para wanita pada masanya. Allah berfirman:

وَأَذِّنْ لِلْعَالَمِينَ
وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَأِكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihi kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)". (QS Ali Imran: 42).

Dalam ayat di atas Allah menceritakan perkataan malaikat Jibril yang ditujukan kepada Maryam atas perintah Allah. Isi dari perkataan Malaikat Jibril tersebut mengandung makna bahwa Allah telah memilih Maryam sebagai wanita pilihan dikarenakan kualitas ibadahnya yang baik, sikap zuhudnya, kemuliaanya, dan kesuciannya dari semua kotoran dan godaan setan. Dan Allah memuliakannya di atas wanita-wanita di dunia (pada masanya) (Ibnu Katsir, 364). Dalam Tafsir al-Misbah disebutkan bahwa Maryam menyandang kesucian ganda, pertama karena kesucian yang dimiliki Maryam dan yang kedua karena penyucian yang dilakukan oleh Allah. Dengan demikian maka Allah memilih Maryam atas segala wanita di dunia, yakni dengan melahirkan seorang rasul tanpa disentuh oleh seorang manusia pun (Quraish Shihab, 2000: II: 83). Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari disebutkan:

Dari Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya dari Abdullah bin Ja'far dari Ali Ibnu Abi Thalib mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw bersabda: sebaik-baik wanitanya adalah Maryam binti Imran, sebaik-baik wanitanya adalah Khadijah binti Khuwalid. (HR Bukhari:3249)

Dalam Jami' li Ahkam al-Qur'an disebutkan bahwa kedudukan tinggi yang dimiliki Maryam disebabkan oleh sesuatu yang besar, yaitu karena keimanannya yang sempurna dan sikapnya dalam menerima terhadap apa yang telah diturunkan Allah kepadanya. Untuk menjaga Maryam agar tidak terjerumus dalam sikap sombong dan ujub serta malas beribadah setelah mendapatkan kabar gembira akan ketinggian derajatnya dan kesempurnaan kedekatannya kepada Allah maka Maryam diperintahkan untuk taat kepada Allah (Ni'mat Nashir, 2008: 26-27).

Allah berfirman:

يَمْرَيْمُ أَقْنِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَأَرْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ

Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'. (QS Ali Imran :43).

Apa yang kemudian disampaikan malaikat ini merupakan perintah bagi Maryam untuk banyak beribadah, *khusyū'*, ruku' dan sujud, serta membiasakan diri beramal. Hail ini dikarenakan Allah hendak menganugerahkan kepadanya suatu perkara yang telah ditakdirkan-Nya untuknya. Anugerah tersebut merupakan sebuah tujuan bagi Maryam sekaligus untuk meninggikan derajatnya di dunia dan akhirat (Ibnu Katsir, 368). Uraian di atas menunjukkan bagaimana Maryam diperintahkan agar tetap *tawādhu'* dan rajin beribadah meskipun dia telah mendapatkan keutamaan di sisi Allah.

F. Berita Gembira akan Kelahiran Isa.

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa Hannah ibunda Maryam menjadikannya sebagai pemelihara dan pengabdai Baitul Maqdis. Maryam berada dalam pemeliharaan Zakariya seorang Nabi Bani Israil serta pembesar yang dijadikan tempat bertanya tentang masalah agama yang tidak lain adalah suami saudaranya Asy-ya' atau suami bibinya. Kemudian Zakariya menempatkannya di mihrab, yaitu suatu tempat yang mulia di dalam masjid yang tidak seorangpun memasukinya kecuali dirinya sendiri. Maka Maryam tumbuh menjadi seorang wanita yang sangat rajin dalam beribadah dan akhirnya mendapatkan kabar gembira bahwasanya Allah telah memilihnya dan mensucikannya dikarenakan ibadahnya, sikap zuhudnya, kemuliaanya. Allah memuliakannya di atas wanita-wanita di dunia (pada masanya). Meskipun demikian Maryam tetap diperintahkan untuk taat dan banyak beribadah agar terhindar dari kesombongan dan ujub. Demikianlah Maryam tumbuh dan hidup di kalangan Bani Israil dengan terhormat.

Pada suatu hari Maryam pergi seorang diri ke arah timur dari Baitul Maqdis karena suatu keperluan atau karena sedang mengalami haid (Ibnu Katsir, 2008: 364). Disebutkan pula bahwa Maryam keluar dari masjid karena sedang menunggu masa suci dari haid dan pergi kerumah bibinya/saudarinya yaitu istri Zakariya untuk kemudian kembali lagi ke masjid setelah suci (Ni`mat Nashir, 2008: 26). Allah berfirman:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّخَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْفِيًّا

Dan Ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, Yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. (QS Maryam: 16)

Namun menurut as-Sa`di Maryam pergi ke arah timur bukan karena haid akan tetapi dalam rangka mengasingkan diri keluarganya untuk beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan ketundukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Kemudian Maryam mengadakan sebuah tabir sebagai penutup dan pengaman (As-Sa`di, 1999, 454). Demikian pula menurut riwayat dari Nauf al-Bikali bahwa Maryam pergi ke timur dalam rangka beribadah. Menurut riwayat dari Ibnu Jarir maksud dari tempat di sebelah timur adalah Bait al-Lahmi (Bethlehem) (Hamka, 1996: XVI: 19). Allah berfirman:

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا

Maka ia Mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka. (QS Maryam: 17)

Pada saat Maryam mengasingkan diri tiba-tiba datang malaikat Jibril dengan rupa seorang pemuda tampan, hal ini supaya Maryam merasa tenang dalam berbicara dengannya dan tidak lari. Selain itu Maryam tentu tidak akan mampu untuk melihat rupa Jibril yang sesungguhnya. Meskipun Jibril sudah datang dalam wujud pemuda yang tampan namun Maryam tetap ketakutan. Maryam menyangka bahwa pemuda itu akan berbuat jahat kepadanya, apalagi hijabnya dalam keadaan terbuka (Ni`mat Nashir, 2008: 29). Allah berfirman:

فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

"Lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna". (QS Maryam: 17)

Ketika melihat pemuda jelmaan Jibril tersebut Maryam dalam keadaan seorang diri, mengasingkan diri dari manusia dan jauh dari keluarganya, sedangkan hijabnya dalam keadaan terbuka. Muncul kekhawatiran dalam diri Maryam bahwa laki-laki tersebut akan berbuat jahat dan tergiur padanya. Maka Maryam bertawakkal kepada Allah dan berkata: "Aku berlindung kepada Dzat Yang Maha Pemurah darimu jika kamu seorang yang bertakwa". Allah berfirman:

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa". (QS Maryam: 18)

Di sini Maryam berlindung dan mencari pemeliharaan Allah dengan sifat rahmat-Nya dari keinginan laki-laki tersebut, dan jika laki-laki tersebut adalah orang yang bertakwa tentu tidak akan mengganggunya. Dalam perkataannya Maryam menggabungkan antara permohonan perlindungan kepada Rabbnya dan pemberian ancaman dan peringatan kepada laki-laki tersebut dan menyuruhnya untuk bertakwa kepada Allah. Padahal pada saat itu Maryam berada dalam kondisi sepi (hanya berduaan), masih remaja dan jauh dari keramaian manusia. Sementara itu pemuda yang ada dihadapannya dalam keadaan yang tampan rupawan, penampilannya sempurna, tidak mengucapkan kata-kata kotor dan tidak mengganggunya (As-Sa`di, 1999, 455).

Apa yang dirasakan oleh Maryam adalah sebuah kekhawatiran. Hal ini merupakan bagian tertinggi dari sikap *`iffah* (pemeliharaan diri) dan menghindari kejahatan serta segala faktor yang dapat memicunya. *`Iffah* seperti ini merupakan amal yang paling baik, terutama bila ada faktor-faktor pemicunya sementara tidak

ada penghalang atau faktor-faktor yang menghalangi (As-Sa`di, 1999, 455). Betapa tinggi dan mahalnya nilai `iffah. sekiranya ada pada seseorang tentu dapat menjaganya dari melakukan kedurhakaan kepada Allah. Lisannya akan terjaga, pandangannya terjaga, pendengarannya terjaga, dan yang tak kalah penting adalah terjaganya hati dari hal-hal yang kotor. Allah berfirman:

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنَ الْقَنَاتِ مَنَافِعٌ

Dan Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan dia adalah Termasuk orang-orang yang taat". (QS at-Tahrīm:12)

Allah berfirman:

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam. (QS al-Anbiya` : 91)

Saat malaikat Jibril melihat gejala gemetaran dan ketakutan pada diri Maryam maka Jibril berkata sebagai sebuah jawaban dan menghilangkan perasaan takut yang ada pada diri Maryam: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Rabbmu untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". Ini adalah sebuah kabar gembira dengan kehadiran seorang anak dan kesuciannya. Sesungguhnya kesucian diri tersebut mengharuskan anak tersebut menyandang sifat-sifat terpuji dan bersih dari sifat-sifat tercela (As-Sa`di, 1999: 455). Allah berfirman:

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا

Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". (QS Maryam: 19)

Kabar gembira akan kelahiran Isa putra Maryam juga termaktub dalam surat

Ali Imran. Allah berfirman:

إِذْ قَالَتِ الْمَلَايِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ
وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

(ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, seungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya al-Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan Termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)". (QS Ali Imran: 45)

Hal ini merupakan kabar gembira yang disampaikan oleh malaikat kepada Maryam, bahwa kelak dia akan memiliki seorang anak yang agung dan mempunyai peran yang besar. Yang mana proses kejadian anak tersebut hanya melalui kalimat (perintah) dari Allah, yaitu dengan ucapan: "Kun (jadilah)" maka jadilah dia (Ibnu Katsir, 2008: 372). Allah memerintahkan Jibril agar memberitahukan kepada Maryam bahwa Allah hendak memberinya anak laki-laki, bukan anak perempuan yang namanya al-Masih. Al-Masih menurut pendapat yang masyhur adalah julukan bagi putra Maryam yang berarti *mubāarak* (orang yang diberkati). Ada beberapa pendapat dalam masalah ini. Ada yang berpendapat karena ia mengusap dengan penuh keberkahan, ada yang mengatakan ia mengusap mata yang buta sehingga dapat melihat. Ada pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada seorangpun yang sakit kecuali akan sembuh penyakitnya (dengan izin Allah) dan pendapat terakhir ini lebih sesuai (Ni`mat Nashir, 2008: 35).

Setelah mendengar kabar gembira yang disampaikan oleh malaikat kepadanya dari Allah maka Maryam merasa keheranan akan kelahiran seorang anak tanpa memiliki bapak, kemudian ia berkata: "Bagaimana bisa aku memiliki seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah ada seorang manusia pun menyentuhku, dan aku bukan (pula) seorang pezina". Padahal seorang anak tidak mungkin terjadi tanpa proses bercampurnya laki-laki dan perempuan (As-Sa`di, 1999, 455). Allah berfirman:

قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا

Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!". (QS Maryam: 20)

Dalam lafadz yang lain Maryam berkata: "Wahai Tuhanku, bagaimana aku dapat memiliki seorang anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun". Allah berfirman:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ

Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun". (QS Ali Imran: 47)

Kemudian Malaikat menjawab pertanyaan Maryam: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa Dia akan menjadikan seorang anak laki-laki darimu sekalipun engkau tidak mempunyai suami dan tidak pernah berbuat zina. Karena Allah Maha Kuasa atas apa yang dikehendaki-Nya". Allah hendak menjadikannya sebagai petunjuk dan tanda bagi manusia tentang kekuasaan Allah dalam pembuatan dan penciptaan mereka. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk cara penciptaan Allah terhadap mereka. Allah telah menciptakan nenek moyang

mereka yaitu Adam tanpa ayah dan ibu. Allah menciptakan Hawa dari laki-laki tanpa wanita. Kemudian Allah menciptakan seluruh keturunan Adam dari laki-laki dan wanita kecuali Isa yang Allah ciptakan dari wanita tanpa laki-laki. Dengan demikian maka lengkaplah empat cara Allah dalam menciptakan manusia (Ibnu Katsir, 320). Allah berfirman:

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ ۖ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا

Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami". (QS Maryam: 21)

Hal ini juga menunjukkan bahwa semua faktor penyebab tidak dapat memberikan efek dengan sendirinya, akan tetapi yang memberikan pengaruh adalah takdir Allah. Allah memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya kejadian-kejadian yang tidak biasa pada sebagian hukum sebab akibat yang biasa terjadi. Hal ini agar manusia tidak terpaku pada faktor penyebab saja tanpa peduli pada Zat yang menakdirkan dan menyebabkannya (As-Sa'di, 1999, 456).

Kemudian Allah menjadikan putra Maryam sebagai rahmat baginya, ibunya (Maryam) dan segenap manusia. Allah berfirman:

وَرَحْمَةً مِنَّا

Dan sebagai rahmat dari Kami. (QS Maryam: 21)

Wujud rahmat Allah kepada putra Maryam adalah mengistimewakannya dengan pemberian wahyu, yaitu menganugerahkan kenikmatan sebagaimana yang dianugerahkan kepada para *Ulul Azmi*. Adapun bentuk rahmat bagi ibunya adalah dengan kebanggaan dan pujian yang baik serta manfaat-manfaat yang besar baginya. Adapun bentuk rahmat bagi umat manusia adalah dengan pengutusan

seorang rasul di tengah-tengah mereka. Seorang rasul yang menyampaikan ayat-ayat Allah, mensucikan mereka, mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Kemudian mereka beriman dan taat kepada rasul tersebut sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (As-Sa'di, 1999, 456). Dan keberadaan Isa dalam keadaan seperti ini merupakan perkara yang telah ditakdirkan dalam ilmu Allah, qadar dan kehendak-Nya (Ibnu Katsir, 321). Allah befirman:

وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

Dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan (QS Maryam: 21)

Setelah mendapatkan kabar gembira akan kelahiran seorang putra dari rahimnya dan mendapatkan penjelasan akan kekuasaan Allah, kemudian Maryam berserah diri atas perintah dan keputusan Allah. Maryam yakin kepada perintah Allah dan hatinya menjadi tenang (Ni'mat Nashir, 2008: 37). Uraian di atas menunjukkan keimanan Maryam terhadap takdir yang telah ditetapkan Allah bagi dirinya. Maka keimanan ini memiliki buah yaitu hati yang tenang terhadap segala ujian dan cobaan yang menimpa seseorang.

G. Ujian dan Kelahiran Isa as

Setelah Maryam berserah diri kepada ketetapan Allah kemudian malaikat Jibril meniupkan ruh di lengan baju Maryam, kemudian ruh itu turun hingga mengalir ke farji dan akhirnya Maryam mengandung atas izin Allah. Ketika Maryam telah hamil ia merasa keadaannya menjadi sulit. Maryam tidak tahu apa yang harus dikatakan kepada orang-orang, karena dia merasa bahwa mereka tidak

akan menganggap jujur apa yang diceritakannya. Meskipun demikian Maryam hendak menceritakan rahasianya dan urusannya kepada saudari putrinya, yaitu istri Zakariya. Pada saat itu Zakariya juga mengharap keberadaan seorang anak dan Allah telah memperkenankan doa Zakariya dan istrinya pun dalam keadaan hamil. Ketika Maryam masuk dan menemuinya maka saudarinya pun berdiri dan memeluknya sambil bertanya: "Wahai Maryam, apakah engkau merasakan bahwa aku sedang hamil?". Maka Maryam berkata: "Apakah engkau tahu bahwa aku juga hamil?". Maryam akhirnya menceritakan peristiwa dan kejadian yang sesungguhnya. Setelah kejadian tersebut istri Zakariya merasakan bahwa jika ia menghadap Maryam, putra yang ada di dalam kandungannya bersujud kepada putra yang ada di dalam kandungan Maryam. Sujud di sini dalam arti hormat dan tunduk. Di dalam *millah* mereka sujud ketika mengucapkan salam adalah disyari'atkan, sebagaimana sujudnya kedua orang tua dan saudara-saudara Yusuf. Begitu pula perintah Allah kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam. Namun hal ini telah diharamkan dalam syari'at Islam (Ibnu Katsir, 321). Uraian di atas memperlihatkan kedekatan hubungan kekeluargaan antara Maryam dan istri Zakariya. Ketika memiliki permasalahan ataupun mendapat kebahagiaan, ada keluarga yang bisa diajak berbagi suka dan duka. Hal ini juga menunjukkan bagaimana Maryam menjaga silaturahmi dengan keluarganya. Allah berfirman:

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَاصِيًا

Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. (QS Maryam: 22)

Ketika tanda-tanda kehamilan mulai nampak, orang yang pertama kali memiliki kecerdasan dan mengetahui hal tersebut adalah seorang ahli ibadah Bani

Israil yang di kenal dengan nama Yusuf bin Ya`kub an-Najjar, putra pamannya. Yusuf sangat terkejut dan heran atas kejadian tersebut. Hal ini karena ia tahu persis bahwa Maryam adalah seorang ahli agama dan kuat ibadahnya. Namun Yusuf melihatnya hamil sementara ia tahu bahwa Maryam tidak mempunyai seorang suami (Ibnu Katsir, 2008: 866).

Yusuf melihat perut Maryam semakin besar, namun Yusuf berusaha mengingkari hal tersebut dan mencoba untuk mengalihkan kepada kesucian, kebersihan, dan ketaatan Maryam sebagaimana yang dia ketahui selama ini. Apa yang diketahui Yusuf pada diri Maryam terus membelenggu dirinya. Hal ini mendorongnya untuk bertanya langsung kepada Maryam.

Yusuf berkata: "Wahai Maryam, aku akan bertanya kepadamu akan suatu masalah, namun janganlah engkau Marah".

Maryam berkata: "Apa itu?"

Yusuf berkata: "Apakah mungkin sebatang pohon tumbuh tanpa biji?". "Apakah mungkin tanaman tumbuh tanpa bibit?". "Dan apakah mungkin seorang anak lahir tanpa ayah?"

Maryam berkata: "Baik" (Maryam faham apa yang dimaksud oleh Yusuf). "Pertanyaanmu, Apakah mungkin sebatang pohon tumbuh tanpa biji dan tanaman tumbuh tanpa bibit, maka Allah telah menciptakan pohon dan tanaman pertama kali tanpa biji dan bibit". "Dan apakah mungkin seorang anak lahir tanpa ayah, sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu".

Yusuf pun membenarkannya dan menerima kondisi Maryam. Ketika kaumnya melihat kondisi Maryam maka mereka mulai melemparkan tuduhan dan

kecurigaan. Kemudian Maryam pergi ke tempat yang jauh dari mereka agar mereka tidak melihat dan membicarakannya (Ibnu Katsir, 322). Betapa mulia akhlak yang ada pada diri Yusuf. Yusuf tidak percaya begitu saja terhadap apa yang dilihatnya pada diri Maryam, bahkan berusaha mengembalikan pada kesucian yang selama ini dikenalnya pada diri Maryam. Hal ini menunjukkan sikap *husnudhan* pada diri Yusuf. Selain itu Yusuf melakukan *tabayyun* dengan menggunakan perkataan yang santun sehingga tidak menyakiti hati Maryam.

Disebutkan dalam tafsir al-Qurthubi bahwa Yusuf bersepakat dengan Maryam, bahwa Maryam sebaiknya melahirkan di Betlehem. Ketika masa kelahiran semakin dekat maka Allah menyampaikan wahyu kepadanya: “Keluarlah kamu meninggalkan tanah kaummu. Sesungguhnya jika menemukan kamu mereka akan mencacimu dan membunuh anakmu”. Maka Maryam keluar menuju sudut kampung dan disana terdapat lembah Betlehem. Ketika Maryam telah sampai di Betlehem dia merasakan sakit yang amat sangat menjelang saat-saat melahirkan. Karena sakit yang begitu berat maka ia menyandarkan dirinya pada pohon kurma yang tidak ada pelepahnya. Allah berfirman:

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ

Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma (QS Maryam: 23)

Dalam Tafsir al Misbah disebutkan bahwa kata (المخاض) berasal dari kata (المخض) yaitu gerak yang sangat keras. Desakan janin untuk keluar dari melalui rahim mengakibatkan pergerakan anak dalam perut dan mengakibatkan kontraksi sehingga menimbulkan rasa sakit. Maka dapat dipahami arti kata tersebut adalah rasa sakit ketika akan melahirkan (Quraish Shihab, 2000: VIII: 83).

Hal ini merupakan ujian yang sangat berat bagi Maryam yang belum pernah dialami oleh seorang wanita pun. Maryam adalah seorang gadis muda yang cantik dan menjalani kehidupannya dengan penuh kesucian, namun tiba-tiba diuji dengan dengan sesuatu yang benar-benar menggemparkan manusia dan mengundang kecurigaan mereka. Kini ia harus sendirian dan tidak ada orang yang menolongnya. Tidak ada seorang pun yang menemaninya dan menghiburnya. Bahkan tidak seorang pun yang berbicara dengannya walupun satu kalimat. Ini merupakan sebuah pengasingan. Allah mewajibkan kepada kekasihnya agar bertambah rindu kepada-Nya. Dengan hal tersebut Ia hendak meninggikan derajat mereka di atas kebanyakan manusia. Di bawah pohon kurma kering inilah Maryam merasakan puncak pengasingan. Kemudian Maryam berkata: "Aduhai alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan" (Ni`mat Nashir, 2008: 39). Allah berfirman:

قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا

Dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan". (QS Maryam: 23)

Maryam mengetahui bahwa ia akan diuji dan dicoba dengan anak yang akan dilahirkannya ini dengan hilangnya dukungan manusia dan sikap mereka yang tidak membenarkan ceritanya. Padahal dulunya Maryam yang dikenal sebagai ahli *'ibādah*, kini menurut pandangan mereka dia adalah seorang pelacur dan pezina. Kemudian Maryam berkata sebagaimana ayat di atas sambil melihat pada pada kehamilannya (Ibnu Katsir, 323). Ketika dalam keadaan sakit karena hendak melahirkan dan kesedihan hatinya maka Allah memberinya jalan keluar dari kesulitan yang dialaminya. Yaitu Jibril memanggilnya dari tempat yang rendah

dan berkata kepadanya: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu". Disebutkan bahwa sungai yang dimaksud telah kering airnya, namun kemudian Allah mengalirkan airnya kembali untuk memuliakan Maryam yang saat itu sedang haus dan untuk menenangkan ketakutannya. Namun ada pendapat yang menyatakan bahwa yang menyeru Maryam adalah Isa putranya (Ni`mat Nashir, 2008: 42). Pendapat kedua ini menunjukkan bahwa pada saat itu Isa telah lahir. Allah berfirman:

فَنَادَاهَا مِن تَحْتِهَا أَلَّا مَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا

Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. (QS Maryam: 24)

Kemudian Maryam diperintahkan untuk menggoyangkan pangkal pohon kurma agar pohon tersebut menggugurkan buahnya. Disebutkan bahwa pohon kurma yang Maryam diperintahkan untuk menggoyang pangkalnya adalah pohon kurma yang kering. Namun ketika Maryam menggoyangnya, tiba-tiba Allah menjadikannya pohon yang segar dan berbuah lebat. Bahkan ketika itu bukan musim kurma. Jadi adanya keanehan-keanehan berupa sungai kering yang tiba-tiba mengalir, pohon kurma kering yang tiba-tiba berbuah membuat hati Maryam menjadi tenang dan keraguannya semakin hilang. Hal ini dimaksudkan agar Maryam merasa senang (Ni`mat Nashir, 2008: 42). Allah berfirman:

وَهَزِيْ اِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا

Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu (QS Maryam: 25)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Maryam yang dalam keadaan lemah masih diperintahkan untuk melakukan kegiatan dalam bentuk menggerakkan pohon

dalam rangka memperoleh rizqi, meskipun bisa jadi bahwa pohon kurma itu tidak bergerak karena lemahnya fisik Maryam setelah melahirkan. Hal ini menjadi isyarat bagi semua orang untuk tidak berpangku tangan menanti datangnya rizqi, akan tetapi harus berusaha sepanjang kemampuan yang dimiliki (Quraish Shihab,2002: VIII: 171).

Kemudian malaikat berkata kepada Maryam: "Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu". Allah berfirman:

فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا

Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu (QS Maryam: 25)

Maksudnya adalah hendaklah Maryam bersenang hati dengan kelahiran Isa. Hal ini merupakan pelipur lara bagi Maryam, yaitu dengan terhindar dari rasa sakit melahirkan, memperoleh makan dan minum serta ketenangan. Kemudian Allah memerintahkan Maryam bila bertemu manusia untuk mengatakan dengan isyarat bahwa dia sedang berpuasa (As-Sa`di, 1999,459). Allah berfirman:

فَإِمَّا تَرِينَ مِنْ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

Jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini". (QS Maryam: 26)

Telah dimaklumi, syari`at puasa pada saat itu adalah dengan meninggalkan makan dan berbicara. Hal ini merupakan perintah yang ditujukan Maryam agar tidak berbicara dengan mereka. Hal ini dalam rangka menepis tuduhan terhadap dirinya, serta masyarakat tidak mempercayainya dan tidak pula ada manfaatnya (As-Sa`di, 1999,459). Dalam Tafsir al-Misbah disebutkan bahwa Allah mengilhami Maryam agar tidak berbicara karena Allah bermaksud membungkam

semua yang meragukan kesuciannya melalui ucapan bayi yang dilahirkannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak terpuji berdiskusi dengan orang yang hanya bermaksud mencari-cari kesalahan atau yang tidak jernih pikiran dan hatinya. Dalam konteks ini Nabi Muhammad bersabda: “Siapa yang meninggalkan pertengkaran padahal dia dalam posisi benar, maka Allah akan membangun untuknya istana di tengah surga. Sedang siapa yang meninggalkannya karena memang dia salah, maka Allah akan membangunkan untuknya istana di pinggiran surga” (Quraish Shihab,2002: VIII: 172).

H. Kembali kepada kaumnya dan pembelaan Isa terhadap ibunya.

Dijelaskan dalam Tafsir al-Azhar bahwa setelah Maryam merasa dirinya segar dan kuat maka Maryam datang kepada kaumnya di Baitul Maqdis sambil membawa Isa. Kedatangan Maryam ini tentu saja mendatangkan kehebohan. Hal ini dikarenakan Maryam selama ini dikenal sebagai gadis berbudi, perawan, kuat memegang ajaran agama, namun tiba-tiba datang dengan membawa seorang anak (Hamka, 1996: III: 26). Kemudian kaumnya berkata kepada Maryam: “Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu perbuatan yang amat mungkar”.

Allah berfirman:

فَأْتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ ۗ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا

Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. kaumnya berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang Amat mungkar. (QS Maryam: 27)

Lafal “fariyya” artinya adalah sesuatu kemungkaran yang begitu besar, baik berupa tidakan atau pun ucapan. Kemudian mereka berkata: “Wahai saudara

Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah orang yang jahat dan ibumu bukanlah seorang pezina". Harun disini adalah saudara laki-laki Maryam yang terkenal sebagai ahli agama. Perkataan mereka menunjukkan bahwa Maryam tidak berasal dari keluarga yang rusak, yaitu dia memiliki saudara laki-laki, ayah, dan ibu yang baik. Allah berfirman:

يَتَأَخَّتْ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوِيًّا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا

Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina", (QS Maryam [21: 28])

Ada banyak pendapat akan tentang ungkapan "yā ukhta hārūn" menurut Abdurrahman Badawi, ungkapan tersebut tidak menjadi permasalahan pada masa hidup Nabi. Alasannya sangat sederhana dan logis, yaitu bahwa orang-orang Kristen dan Yahudi memahami maksudnya bahwa Maryam dari silsilah keturunan Harun (Quraish Shihab, 2002: VIII: 176)

Ketika keadaan semakin memburuk, maka tidak ada yang tersisa dari diri Maryam kecuali bertawakkal, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Karena Maryam telah bernazar puasa, kemudian Maryam memberi isyarat kepada anaknya. Maryam menyuruh kaumnya untuk berbicara dengan dengan anaknya, agar mereka mendapatkan jawaban. Maka kaumnya berkata kepada Maryam: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" (Ibnu Katsir, 2008: 872). Allah berfirman:

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: "Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" (QS Maryam: 29)

Kaumnya tidak bisa menerima, bagaimana mereka disuruh untuk berbicara kepada seorang bayi yang belum berfungsi akalnyanya serta belum dapat berbicara. Pada saat itu kemudian bayi itu berbicara kepada mereka, sebagaimana firman Allah:

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي
بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا وَبِرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا وَالسَّلَامُ عَلَيَّ
يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup. Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaKu, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali". (QS Maryam: 30-33)

Allah telah mensucikan Maryam dari tuduhan orang-orang dengan jawaban dari putranya Isa yang berbicara kepada kaumnya ketika masih dalam ayunan. Perkataan Isa sekaligus menunjukkan bahwa dia akan menjadi seorang Nabi. Dan salah satu dari nabi *Ulul Azmi*. Dalam Tafsir *fi Zilalil Qur'an* disebutkan bahwa ayat di atas menunjukkan pernyataan Isa bahwa Allah telah menjadikannya sebagai Nabi, bukan anak Tuhan maupun sekutu bagi-Nya. Allah telah memberkatinya, mewasiatkannya untuk shalat, menunaikan zakat selama hidupnya, berbakti kepada orangtuanya, bersikap lemah lembut kepada kaum kerabat. Hal ini juga menunjukkan bahwa Isa akan mati dan dibangkitkan (Sayyid Quthb, 2001: VII: 365).

Di dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa dalam ayat di atas termaktub permohonan Nabi Isa kepada Allah agar diselamatkan dalam tiga pergantian hidup yaitu: pertama dihari dia mulai membuka mata menghadapi kehidupan di dunia, kedua di alam kubur selepas maut, yang juga dinamakan alam *barzakh*, ketiga di hari kiamat ketika umat manusia dibangkitkan (Hamka, 1996: III: 28). Ketiga keadaan tersebut merupakan keadaan yang genting dalam fase perjalanan hidup manusia. Maka sudah seharusnya setiap orang yang beriman untuk berdoa memohon keselamatan pada seluruh fase kehidupannya baik kehidupan dunia, alam kubur maupun setelah hari kebangkitan.